

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Definisi Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin (1995), definisi model pembelajaran kooperatif adalah suatu teknik pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok heterogen. Pendapat ini diperkuat dengan pendapat Teo yang mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang mendorong kelompok kecil atau pasangan siswa untuk bekerja dan berinteraksi bersama guna membangun pengetahuan dan menyelesaikan tugas (Zuhri, 2008, hal. 26). Penggunaan model pembelajaran kooperatif ini memiliki manfaat atau kelebihan yang sangat besar dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengembangkan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran (Wagiran, 2006, hal. 26). Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pendapat tersebut bahwa model pembelajaran kooperatif adalah teknik pembelajaran yang mengutamakan kerja sama dalam kelompok dengan struktur kelompok heterogen.

Setiap model pembelajaran tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Begitu pula pembelajaran kooperatif mempunyai tujuan kelompok yang harus dicapai yang menjadi tanggung jawab masing-masing personal. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya terdiri dari beberapa kelompok yang di dalamnya ada persaingan antar kelompok. Meskipun belajar dalam kelompok, siswa berkesempatan untuk beraktualisasi diri, menuangkan ide-ide, dan berdiskusi (Thobroni & Mustofa, 2011, hal. 288). Hal ini

dapat terlihat dalam 5 prinsip model pembelajaran kooperatif seperti yang diungkapkan oleh Johnson dan Johnson (1991) yaitu,

- a. ***Saling ketergantungan positif***
Yaitu melakukan kerjasama untuk mencapai tujuan kelompok
- b. ***Interaksi berhadap-hadapan***
Dalam bekerjasama untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, anggota kelompok perlu duduk berhadapan
- c. ***Kemampuan melaporkan secara individu/ pertanggungjawaban individu.***
Semua anggota kelompok harus mempunyai kemampuan untuk menanggapi suatu masalah dan mengembangkan idenya untuk keberhasilan kelompok.
- d. ***Menggunakan keterampilan sosial***
Bagi anggota kelompok yang memiliki kekurangan di bidang keterampilan maka kerjasama sangat diperlukan sehingga dalam satu kelompok dapat saling menutupi kelemahan.
- e. ***Mampu mengevaluasi keefektifan kelompok saat bekerja kelompok.***
Perlu memperbaiki kekurangan dengan membantu teman memecahkan masalah.
(Mularsih, 2009, hal. 35)

2.1. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif

Setiap model pembelajaran yang dilakukan dalam kelas, tentunya mempunyai kekurangan dan kelebihan yang berbeda. Adapun kelebihan dari model pembelajaran kooperatif yang diungkapkan oleh Nurhadi, dkk (2004, hal.63-64), adalah berikut.

- a) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial
- b) Mengembangkan kegembiraan belajar sejati
- c) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen
- d) Meningkatkan keterampilan metakognitif
- e) Menghilangkan sikap mementingkan diri sendiri
- f) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial
- g) Menghilangkan siswa dari penderitaan akibat kesendirian atau keterasingan

- h) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan.

Dari beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif yang diungkapkan oleh Nurhadi, terdapat kelebihan yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, di antaranya; a) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial, b) Menghilangkan sikap mementingkan diri sendiri, c) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, d) Menghilangkan siswa dari penderitaan akibat kesendirian atau keterasingan. e) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan.

Menurut (Thobroni & Mustofa, 2011, hal. 292), kekurangan model pembelajaran kooperatif berasal dari dua faktor, yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern), yaitu:

a) Faktor dari dalam (Intern):

1. Proses pembelajaran kooperatif membutuhkan lebih banyak, tenaga, dan pikiran. Sedangkan guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang
2. Membutuhkan biaya, fasilitas, dan alat yang cukup memadai.
3. Dalam pembahasan diskusi ada kemungkinan topik pembicaraan meluas. Dengan demikian tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan
4. Saat berdiskusi, kadang didominasi oleh seseorang

b) Faktor dari luar (ekstern):

Faktor dari luar berkaitan dengan pemerintah yang membuat keputusan tentang kurikulum sehingga sangat berpengaruh dalam pembelajaran di setiap sekolah.

Sedangkan menurut Lie (2008, hal 28-29) kekurangan dari model pembelajaran kooperatif adalah dalam proses pada saat pembelajaran dijalankan. Banyak guru yang mengatakan bahwa ketika model pembelajaran kooperatif diterapkan akan muncul kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan di kelas dan siswa tidak belajar jika mereka ditempatkan secara kelompok. Selain itu model pembelajaran ini akan merugikan bagi siswa yang pandai atau rajin. Siswa yang pandai dan rajin ini akan merasa lebih pandai dari siswa yang lain, sehingga tugas yang seharusnya untuk kelompok akan dikerjakannya sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan yang berpengaruh pada keaktifan siswa. Selain kelebihan, sama halnya seperti model pembelajaran yang lain, model pembelajaran kooperatif memiliki kelemahan.

2.2. Metode *Think Pair Share*

Metode *Think Pair Share* adalah sebuah metode yang sederhana, tetapi sangat berguna yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland. Metode *Think Pair Share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Trianto, 2009, hal. 81). Metode ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap metode tradisional yang diterapkan guru di kelas, seperti metode ceramah, tanya jawab satu arah. *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk mengganti suasana pola diskusi di kelas.

Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan, *Think Pair Share* dapat memberikan waktu bagi siswa berpikir, untuk merespon dan saling membantu (Trianto, 2009, hal. 82)

Dalam *Think Pair Share*, siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Bisa beranggotakan 2 sampai 6 orang yang bersifat heterogen. Selain itu siswa lebih banyak diberikan kesempatan waktu berpikir, merespon, dan bekerja secara mandiri serta membantu teman lain secara positif dalam melaksanakan tugas. (Thobroni & Mustofa, 2011, hal. 298)

Kemudian menurut Suprijono (2009,hal.91) menambahkan bahwa *Think Pair Share* mempunyai makna seperti berikut:

a) *Thinking*

Siswa diberi kesempatan untuk memikirkan ide-ide mereka tentang pertanyaan atau wacana yang diberikan oleh guru

b) *Pairing*

Siswa menentukan dengan siapa mereka akan berpasangan dengan tujuan agar siswa dapat berdiskusi dan mendalami ide-ide

c) *Share*

Setelah siswa menemukan ide-ide mereka dalam kelompok kecil, masing-masing kelompok membagikan ide mereka kepada kelompok lain.

Dari beberapa pendapat di atas, bisa disimpulkan bahwa metode *Think Pair Share* adalah metode yang sangat baik khususnya untuk berdiskusi karena pada metode ini terdapat langkah-langkah metode ini yang membuat siswa aktif untuk berpikir sendiri maupun berkelompok.

2.3. Kelebihan dan kekurangan *Think Pair Share*

Metode *Think Pair Share* dibuat sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang kooperatif. Namun metode *Think Pair Share* sama seperti metode-metode pembelajaran yang lain yang hingga saat ini masih belum sempurna, memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Lie (2004, hal.57), keunggulan pada metode *Think Pair Share*, adalah optimalisasi partisipasi siswa, artinya penggunaan metode ini lebih ditekankan agar siswa lebih banyak aktif dalam pembelajaran. Begitu juga pendapat dari Thobroni & Mustofa (2011, hal. 301), Model pembelajaran *Think Pair Share* ini memberi kesempatan lebih kepada siswa untuk bekerja sendiri sekaligus bekerja sama dengan teman lainnya.

Ketidaktepurnaan metode ini dilihat dari kekurangan yang ada. Ada tiga kelemahan metode *Think Pair Share* yang di ungkapkan oleh Basri yang dikutip dari (Thobroni & Mustofa, 2011, hal. 303) yaitu :

- a) Membutuhkan koordinasi khusus secara bersamaan dari berbagai aktivitas.
- b) Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruang kelas.
- c) Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga.

2.4. Langkah-langkah *Think Pair Share*

Metode *Think Pair Share* mempunyai beberapa tahapan/ langkah dalam pelaksanaannya. Adapun langkah-langkah dalam metode ini, akan dijadikan sebagai indikator penilaian untuk mengukur keberhasilan penerapan metode *Think*

Pair Share di kelas. Menurut Lyman langkah-langkah metode *Think Pair Share* adalah sebagai berikut.

a. Langkah 1 : Berpikir (*Thinking*)

Langkah pertama, guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu satu menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut.

b. Langkah 2 : Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya, tahap kedua siswa diminta untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Dalam tahap ini terjadi interaksi yang memunculkan jawaban bersama atas pertanyaan yang telah disampaikan. Biasanya guru memberikan waktu ± 5 menit.

c. Langkah 3 : Berbagi (*Share*)

Untuk tahap ketiga, pasangan siswa diminta bekerja sama dalam satu kelas, yaitu menyampaikan pendapat tiap pasangan yang ada. Pada langkah ini, akan lebih efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan yang lain sehingga seperempat atau setengah dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor. (Thobroni & Mustofa, 2011, hal. 299-301)

Adapun pendapat lain disampaikan oleh Lie (2008, hal.58) bahwa langkah-langkah dalam penggunaan *Think Pair Share* adalah:

- a. Guru membagikan siswa ke dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok
- b. Semua siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri

- c. Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dalam pasangannya
- d. Pasangan tersebut bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat

Berdasarkan pendapat kedua sumber ini, terdapat perbedaan ketentuan pada tahap *Pair* sehingga peneliti memilih salah satu sumber di atas. Peneliti memilih pendapat dari Lie (2008, hal.58), yang menyatakan bahwa siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok, dan berdiskusi dalam pasangannya. Berdasarkan pendapat ini, peneliti mengambil tindakan untuk menentukan pasangan masing-masing siswa yang bersifat homogen. Penentuan ini dikarenakan pertimbangan dari pendapat Santrock bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang sangat baik untuk mengurangi ketegangan antar etnis (heterogen), perlu adanya perhatian khusus pada ketidaksamaan status dari peserta pelajaran dan orientasi pencapaian siswa di dalam kelompok (2003, hal. 276). Dari sumber di atas, peneliti dapat menyimpulkan langkah-langkah Metode *Think Pair Share* yang dijadikan indikator untuk menentukan keberhasilan metode ini digunakan dalam pengajaran di kelas adalah sebagai berikut.

- a. Berpikir (*Thinking*)

Siswa diberikan pertanyaan oleh guru, dan siswa diberi kesempatan untuk berpikir dan menjawab pertanyaan itu sendiri. Waktu yang diberikan 1-2 menit.

b. Berpasangan (*Pair*)

Setelah berpikir siswa berpasangan dengan teman dengan ketentuan 2 orang dalam satu kelompok yang ditentukan oleh guru, karena lebih efektif dan lebih fokus. Dalam tahap *Pair* siswa mendiskusikan hasil pemikiran pada tahap *Think* dan kemudian menemukan jawaban kelompok. Waktu yang diberikan \pm 5 menit

c. Berbagi (*Share*)

Tahap berbagi dilakukan setelah tahan berpasangan, karena pada tahap ini, masing-masing kelompok membagikan jawaban mereka dalam satu kelas.

2.5. Penggunaan metode *Think Pair Share* ditinjau dari perspektif Kristen

Pada dasarnya metode *Think Pair Share* adalah metode yang termasuk dalam model pembelajaran kooperatif, dimana model pembelajaran ini dibuat dengan langkah-langkah yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam berpikir, merespon dan bekerja sama. Metode *Think Pair Share* pada hakikatnya adalah menjadikan siswa-siswi kita menjadi serupa dengan Kristus. Hal ini dapat dilihat ketika langkah-langkah *Think Pair Share* dilakukan, terlihat implikasi antara iman Kristen dan Metode *Think Pair Share*. Dalam tahap *Think*, siswa akan diberikan persoalan dan mereka harus memecahkannya secara individu. Tujuan tahap *Think* pada metode *Think Pair Share* agar siswa dapat mengerjakan tugasnya dan tidak hanya bergantung pada kemampuan orang lain, seperti yang dikatakan Brummelen bahwa guru memberikan pembinaan dengan kasih pada saat yang sama, menuntut siswa berkomitmen menerima tanggung jawab tertentu. (2006, hal.52) karena kasih yang digambarkan dalam Alkitab bukanlah kasih yang lembek dan sentimentil, namun justru kasih tersebut berusaha untuk memahami siswa dan memberikan yang

terbaik bagi siswa (Brummelen, 2006, hal. 52) Tahap selanjutnya adalah tahap *Pair* dimana siswa akan berpasangan dan mendiskusikan apa yang sudah mereka kerjakan. Tahap ini melatih siswa sebagai makhluk sosial untuk saling bekerjasama dengan baik. Sama seperti yang dikatakan oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus bahwa ada banyak anggota namun hanya ada satu tubuh. Masing-masing anggota memiliki kelebihan yang berbeda namun mereka tidak dapat jalan sendiri tanpa anggota yang lain. Hal ini berbicara bahwa sebagai manusia kita harus saling membantu dan bekerjasama karena kita tidak bisa jalan sendiri, sehingga membutuhkan orang lain. Sama halnya siswa, mereka belajar untuk menempatkan dirinya di dalam kelas, selain bekerjasama, siswa belajar berkomunikasi dengan Guru maupun dengan siswa yang lain dengan rasa hormat. Mereka harus mendengar dan berbicara dengan baik dan tidak memotong pembicaraan orang lain. (Brummelen, 2006, hal. 65) seperti pada tahap *Share* pada metode *Think Pair Share*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tiap langkah-langkah pada metode *Think Pair Share* berhubungan dengan pendidikan Kristen. Pada tiap langkah metode ini mencerminkan kasih Tuhan yang melalui guru terhadap siswa.

2.6. Keaktifan Belajar Siswa

Menurut Sadirman keaktifan adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental (2010, hal.100). pendapat Sadirman dikuatkan oleh pendapat dari Harsanto, bahwa keaktifan adalah aktivitas fisik dan mental seperti bernalar, berdiskusi, tanya jawab , menggambar, mengarang, dan melakukan percobaan (2007, hal.134).

Menurut Travers yang dikutip dari Thobroni & Mustofa (2011, hal 20), belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku. Selanjutnya menurut

James O. Whittaker yang dikutip dari Ahmadi & Supriyono (2004, hal. 126) mengatakan *Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience*. Kemudian Mularsih (2009, hal. 36) menambahkan pengertian belajar adalah proses pembentukan yang secara kontinu, mengalami perkembangan dan perubahan. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang menghasilkan perubahan dan perkembangan tingkah laku, yang diperoleh dari hasil latihan atau pengalaman.

Belajar juga merupakan proses pengembangan hidup manusia. Menurut Bruner yang dikutip dari Katu (1999, hal. 24), berpendapat ada 4 manfaat dari belajar.

- a. Meningkatkan kemampuan intelektual
- b. Bergesernya penghargaan dari eksternal ke internal
- c. Belajar tentang langkah-langkah penemuan
- d. Membantu proses berpikir

Manfaat inilah yang membuat adanya perubahan pada siswa, baik fisik maupun mental. Perubahan mental pada siswa adalah proses internal yang kompleks yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Wagiran, 2006, hal.17-18).

Berdasarkan pengertian keaktifan dan belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah sebuah proses yang menjadikan sebuah perubahan mental siswa yang meliputi ranah kognitif, afektif, psikomotorik pada siswa melalui keterlibatan langsung fisik maupun mental siswa. Dari pendapat yang telah disampaikan oleh beberapa sumber di atas, keaktifan adalah aktifitas yang bersifat fisik maupun mental dengan mengerahkan semua potensinya dan kesimpulan ini

diperkuat dengan pendapat dari Gulo bahwa keaktifan belajar adalah aktifitas siswa yang mengerahkan semua potensinya (2008, hal.92).

Dalam belajar siswa, guru mempunyai peran yang penting. Selain siswa dituntut untuk aktif, guru sangat berperan penting untuk menjadi fasilitator, membantu siswa belajar sehingga keaktifan siswa terarah. Menurut Van Brummelen, para guru juga membantu siswa untuk mengerti tugas khusus dalam dunia ini yang pelaksanaannya hanya mungkin dilakukan lewat penebusan Yesus Kristus. Hal ini dimaksudkan agar siswa mendapatkan pembelajaran Kristiani yang bertujuan untuk mengungkapkan hukum-hukum Tuhan dan menerapkan dalam ketaatan kepada Tuhan (2006, 16).

2.7. Jenis-jenis keaktifan belajar

Siswa adalah makhluk yang secara alamiah ingin belajar dan belajar, karena menurut Knight siswa adalah makhluk yang aktif bukan pasif (2009, hal. 132). Dalam kegiatan belajar, siswa bersifat aktif mempunyai usaha mendapatkan keingintahuannya. Menurut Dimiyati & Mudjiono bahwa

Setiap proses belajar, siswa selalu menampakkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis berlatih keterampilan-keterampilan dan sebagainya (2006, hal.45)

Adapun jenis-jenis keaktifan yang lain ditambahkan oleh Sadirman bahwa keaktifan dibagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk fisik dan psikis. Adapun jenis keaktifan yang berbentuk fisik adalah

- 1) *Visual activities*, misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.

- 4) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram
- 6) *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.

Keaktifan yang lain adalah keaktifan psikis adalah *Emotional activities*, seperti misalnya, berpikir, menaruh minat, merasa bosan, gembira, semangat, bergairah, berani, tenang, gugup (2010, hal.99).

2.8. Indikator Keaktifan Belajar

Berdasarkan jenis-jenis keaktifan yang telah disampaikan oleh Sadirman dan Dimiyati, Mudjiono, peneliti merumuskan indikator untuk mengukur keaktifan belajar siswa yaitu

- a. Siswa aktif mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru
- b. Siswa aktif bertanya
- c. Siswa aktif menjawab pertanyaan
- d. Siswa aktif dalam berdiskusi
- e. Siswa aktif dalam mengungkapkan pendapat

Peneliti merumuskan indikator untuk mengukur keaktifan ini, berdasarkan oleh masalah yang sudah dijelaskan pada bab I dan sesuai dengan metode *Think Pair Share*.

2.9. Keaktifan belajar siswa ditinjau dari perspektif Kristen

Manusia diciptakan Allah sesuai dengan Gambar dan Rupa Allah. Melalui penciptaan manusia, Allah mempunyai tujuan khusus untuk manusia. Tujuan

khusus yang diberikan Tuhan untuk manusia adalah memuliakan Tuhan Allah (Keluaran 20:6). Sama seperti ketika Yesus terangkat ke surga, Yesus memberikan perintah kepada murid-murid-Nya untuk menunggu janji Yesus di Yerusalem (Lukas 24:49). Hal ini diharapkan murid Yesus aktif menaati perintah Yesus untuk menunggu sehingga mereka akan menerima janji Yesus. Begitu penting respon yang harus dimiliki oleh murid Yesus untuk taat perintah dan menerima janji-Nya.

Sama halnya dengan keaktifan belajar siswa, dimana hal ini sangat penting dan berpengaruh dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran yang baik, bukan guru yang aktif memberikan materi namun siswa yang dituntut untuk aktif dalam pembelajaran, Trianto mengatakan bahwa guru yang mendominasi kelas, tidak memberi jalan untuk siswa berkembang secara mandiri (2009, hal 45). Begitu juga dengan pendapat John A. Marquis bahwa mengajar bukanlah narasi, karena sebagian besar narasi kita tidak mengundang respon mental. (Knight, 2009, hal. 306).

Jadi dapat disimpulkan bahwa keaktifan merupakan hal yang penting siswa, karena siswa adalah murid Yesus sehingga siswa harus selalu aktif menjawab panggilan Tuhan. Panggilan Tuhan yang harus dikerjakan siswa adalah belajar sehingga ketika siswa aktif belajar maka dia akan mencapai tujuan belajar, sama seperti kedua belas murid Yesus yang aktif merespon panggilan Yesus untuk tinggal di Yerusalem sebelum memberitakan Injil sehingga mereka menerima janji Tuhan Yesus untuk diperlengkapi dengan kuasa Allah maha yang maha Tinggi (Lukas 24 :49).

2.10. Hubungan Metode *Think Pair Share* dengan keaktifan belajar siswa dalam pelajaran Ekonomi

Metode *Think Pair Share* mempunyai struktur-struktur yang tujuannya mengajarkan keterampilan sosial (Thobroni & Mustofa, 2011, hal. 296). Dalam prakteknya metode *Think Pair Share* mencakup tiga aspek, di antaranya kerja sama, kemampuan individu, dan berdiskusi. Ketiga aspek ini masuk dalam indikator keaktifan, yaitu fisik maupun psikis. Hal ini terlihat dari hubungan langkah-langkah metode *Think Pair Share* dengan indikator keaktifan siswa.

Pada tahap Berpikir (*Thinking*), berhubungan dengan indikator keaktifan siswa secara psikis. Hal ini karena psikis berhubungan dengan *Emotional activities* yang tidak dapat dilihat dengan mata namun dapat terlihat dari ekspresi. Selain itu, beberapa indikator keaktifan siswa yang digolongkan dalam keaktifan fisik, seperti *Visual activities, oral activities, listening activities dan writing activities* berhubungan dengan langkah-langkah pada metode *Think Pair Share* berikutnya, yaitu : Berpasangan (*Pair*), dan berbagi (*Share*). Kedua langkah ini berkaitan dengan tahap *Think Pair Share* berikutnya karena pada tahap berpasangan, siswa harus berdiskusi, mendengarkan, dan menyatukan pendapat. Selain itu dalam tahap berbagi siswa juga harus bisa membagikan apa yang telah didiskusikan dengan pasangannya di depan kelas. Dengan demikian bisa kita lihat tindakan yang dilakukan langkah-langkah *Think Pair Share* berkaitan dengan indikator keaktifan belajar siswa.

Think Pair Share adalah metode yang sederhana yang bisa digunakan pada semua mata pelajaran (Thobroni & Mustofa, 2011, hal. 301), termasuk mata pelajaran ekonomi yang masuk dalam klasifikasi mata pelajaran IPS. Dalam

pembelajaran IPS difokuskan tidak hanya pada pemahaman konsep saja, namun hal yang terpenting adalah aplikasi IPS/SS itu sendiri. Pembelajaran IPS/SS berorientasi pada Interaksi sosial karena hal ini sebagai upaya memperbaiki masyarakat dengan memperbaiki hubungan-hubungan interpersonal melalui prosedur demokratis yaitu demokrasi Pancasila yang menekankan pada musyawarah untuk mencapai mufakat (Wahab, 2009, hal. 59).

Jadi bisa disimpulkan bahwa metode *Think Pair Share* dapat digunakan dalam pembelajaran Ekonomi yang merupakan bagian dari IPS/SS, karena langkah-langkah yang ada pada metode *Think Pair Share* yang memiliki fokus pada optimalisasi kerja siswa mendukung pembelajaran IPS/SS di mana pembelajaran ini berorientasi pada interaksi sosial.